

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tentu tidak lepas dari Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain sehingga penelitian yang akan dilakukan memiliki keterkaitan yang sama beserta persamaan maupun perbedaan dalam objek yang akan diteliti. Berikut dijelaskan sebagaimana penelitian terdahulu :

1. **Gaston A Giordana, Ingmar Schumacher (2017)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peraturan Basel 3 yaitu CAR (*Capital Assets Ratio*), NSFR (*Net Stable Funding Ratio*), dan LCR (*Liquidity Coverage Ratio*) berdampak terhadap ROA (*Return on Assets*). Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah **Variabel Independen** CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NSFR (*Net Stable Funding Ratio*), dan LCR (*Liquidity Coverage Ratio*) **Variabel Dependen** ROA (*Return on Assets*). Sampel yang digunakan adalah Bank Luxembourgish periode 2003-2011. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Ordinal Least Square* (OLS), *Fixed Effects* (FE), *Generalized Method of Moments* (GMM). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Gaston A Giordana, Ingmar Schumacher (2017) adalah *Net Stable Funding Ratio*, *Liquidity Coverage Ratio*, dan *Capital Assets Ratio* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return on Assets*.

Terdapat persamaan antara peneliti saat ini dengan peneliti terdahulu yang terletak pada kesamaan variabel yang digunakan oleh peneliti saat ini dan

peneliti terdahulu yaitu sama-sama menggunakan **Variabel Independen** NSFR (*Net Stable Funding Ratio*), LCR (*Liquidity Coverage Ratio*) dan CAR (*Capital Assets Ratio*) dan **Variabel Dependen** yang menjelaskan pengaruh terhadap *Return of Assets*.

Perbedaan antara peneliti saat ini dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Peneliti saat ini menggunakan data sampel Perbankan Negara ASEAN, sedangkan peneliti terdahulu menggunakan data sample Bank Luxembourgish.
- b. Peneliti saat ini menggunakan data pada tahun 2013-2017, sedangkan peneliti terdahulu menggunakan tahun 2003-2011.
- c. Peneliti saat ini menggunakan Teknik Analisis Berganda, sedangkan peneliti terdahulu menggunakan *Ordinal Least Square* (OLS).

2. Hantono (2017)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*), LDR (*Loan to Deposit Ratio*) dan NPL (*Non Performing Loans*) terhadap ROA (*Return on Assets*). Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah **Variabel Independen** CAR (*Capital Adequacy Ratio*), LDR (*Loan to Deposit Ratio*), dan NPL (*Non Performing Loans*) **Variabel Dependen** ROA (*Return on Assets*). Sampel yang digunakan adalah 41 Perusahaan Perbankan Tahun 2010-2013. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Berganda dan Uji Asumsi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hantono (2017) adalah CAR (*Capital Adequacy Ratio*), LDR (*Loan to Deposit Ratio*) dan NPL (*Non Performing Loans*) berpengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA).

Terdapat persamaan antara peneliti saat ini dengan peneliti terdahulu yang terletak pada :

- a. Peneliti saat ini sama-sama menggunakan variabel independen *CAR (Capital Adequacy Ratio)* yang menjelaskan pengaruh terhadap variabel dependen *ROA (Return on Assets)*
- b. Peneliti saat ini menggunakan Teknik Analisis Regresi Berganda

Perbedaan antara peneliti saat ini dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Peneliti saat ini menggunakan data sampel dari Perbankan Negara ASEAN, sedangkan peneliti terdahulu menggunakan data sampel perbankan di Indonesia.
- b. Peneliti saat ini menggunakan data pada tahun 2013-2017, sedangkan peneliti terdahulu menggunakan data pada tahun 2010-2013.

3. Marcin Flotynski (2017)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak struktur pendanaan yang stabil diukur dengan menggunakan *NSFR (Net Stable Funding Ratio)* terhadap Profitabilitas dan volatilitas harga saham. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah **Variabel Independen** *NSFR (Net Stable Funding Ratio), Total Capital Ratio, Cost to Income Ratio, Interbank Ratio, Net Loan to Total Assets, NPL (Net Performing Loan)*, **Variabel Dependen** *ROA (Return on Assets), ROE (Return on Equity)* dan *NIM (Net Interest Margin)*. Sampel yang digunakan adalah Bank Komersil yang terdaftar dan beroperasi di kawasan Euro pada tahun 2004-2014. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Decsriptive Statictics*, Koefisien Korelasi, Regresi Linear

Berganda. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Marcin Flotynski (2017) adalah NSFR (*Net Stable Funding Ratio*) berhubungan positif dan signifikan terhadap ROA (*Return on Assets*), ROE (*Return on Equity*) dan NIM (*Net Interest Margin*), dan NSFR (*Net Stable Funding Ratio*) berpengaruh positif terhadap Harga Saham.

Terdapat persamaan antara peneliti saat ini dan peneliti terdahulu yang terletak pada :

- a. Peneliti saat ini sama-sama menggunakan variabel independen NSFR (*Net Stable Funding Ratio*) yang menjelaskan pengaruh terhadap variabel dependen ROA (*Return on Assets*).
- b. Peneliti saat ini menggunakan Teknik Analisis Regresi Berganda

Perbedaan antara peneliti saat ini dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Peneliti saat ini menggunakan data sampel dari Perbankan Negara ASEAN, sedangkan peneliti terdahulu menggunakan Bank Komersil hanya pada Kawasan Euro.
- b. Peneliti saat ini menggunakan data tahun 2013-2017, sedangkan peneliti terdahulu menggunakan data tahun 2004-2014.

4. Cecelia Mundt (2017)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh Regulasi Likuiditas Basel III terhadap profitabilitas dan stabilitas bank pada di Amerika Serikat. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah **Variabel Independen** yang digunakan adalah LCR (*Liquidity Coverage Ratio*) dan NSFR (*Net Stable Funding Ratio*), **Variabel Dependen** ROA (*Return on Assets*). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah bank yang beroperasi di Amerika Serikat

pada tahun 2002-2014. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel dengan metode *General Methods Of Moment* (GMM). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Mundt, 2017) adalah LCR (*Liquidity Coverage Ratio*) dan NSFR (*Net Stable Funding Ratio*) memiliki pengaruh positif terhadap ROA (*Return on Assets*).

Terdapat persamaan antara peneliti saat ini dengan peneliti terdahulu yang terletak pada kesamaan variabel yang digunakan oleh peneliti saat ini dan peneliti terdahulu yaitu variabel independen LCR (*Liquidity Coverage Ratio*) dan NSFR (*Net Stable Funding Ratio*) dan variabel dependen ROA (*Return on Assets*).

Perbedaan antara peneliti saat ini dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Peneliti saat ini menggunakan data sampel dari Perbankan Negara ASEAN, sedangkan peneliti terdahulu menggunakan data sampel Bank Amerika Serikat
- b. Peneliti saat ini menggunakan Teknik Analisis Berganda, sedangkan peneliti terdahulu menggunakan *General Methods Of Moment* (GMM).

5. **Psillaki Maria, Georgoulea Eleftheria (2016)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peran dan dampak dari Likuiditas dan Leverage terhadap Profitabilitas (ROA dan ROE). Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah **Variabel Independen** LR (*Leverage Ratio*), LCR (*Liquidity Coverage Ratio*) dan NSFR (*Net Stable Funding Ratio*), **Variabel Dependen** ROA (*Return On Asset*) dan ROE (*Return on Equity*), **Variabel Kontrol** Total Assets, NPL (*Non Performing Loan Ratio*) dan CV 1-4 (*Control Variabel*). Sampel yang digunakan adalah Bank Komersil

Bank Co Operative pada tahun 2004-2013. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Statistic Descriptive*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Psillaki Maria, Georgoula Eleftheria (2016) adalah LR (*Leverage Ratio*) dan LCR (*Liquidity Coverage Ratio*) dan berhubungan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA dan ROE), sedangkan NSFR (*Net Stable Funding Ratio*) tidak berhubungan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA dan ROE).

Terdapat persamaan antara peneliti saat ini dengan peneliti terdahulu yang terletak pada kesamaan variabel yang digunakan oleh peneliti saat ini dan peneliti terdahulu yaitu variabel independen NSFR (*Net Stable Funding Ratio*) dan LCR (*Liquidity Coverage Ratio*) dan variabel dependen ROA (Return on Assets).

Perbedaan antara peneliti saat ini dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Peneliti saat ini menggunakan data sampel dari Perbankan Negara ASEAN, sedangkan peneliti terdahulu menggunakan data sampel Bank Komersil dan Bank Co Operative
- b. Peneliti saat ini menggunakan data pada tahun 2013-2017, sedangkan peneliti terdahulu menggunakan data pada tahun 2004-2013.
- c. Peneliti saat ini menggunakan Teknik Analisis Berganda, sedangkan peneliti terdahulu menggunakan *Statistic Descriptive*.

6. Ati Sumiati, dan Ekky Karmila (2016)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* dan *Non Performing Loan* terhadap kinerja keuangan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015. Pada penelitian ini variabel

yang digunakan adalah **Variabel Independen** CAR (*Capital Adequacy Ratio*) dan NPL (*Non Performing Loan*), **Variabel Dependen** ROA (*Return on Assets*). Sampel yang digunakan adalah bank umum konvensional tahun 2013-2015. Teknik analisis data yang digunakan adalah Uji Normalitas, Uji Asumsi Klasik, dan Uji Hipotesis. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (**Ekky, 2016**) adalah CAR (*Capital Adequacy Ratio*) berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets*, sedangkan NPL (*Non Performing Loan*) tidak berpengaruh terhadap *Return on Assets*.

Terdapat persamaan antara peneliti saat ini dengan peneliti terdahulu yang terletak pada kesamaan variabel yang digunakan oleh peneliti saat ini dan peneliti terdahulu yaitu variabel independen CAR (*Capital Adequacy Ratio*) dan NPL (*Non Performing Loan*) dan variabel dependen ROA (*Return on Assets*).

Perbedaan antara peneliti saat ini dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Peneliti saat ini menggunakan data sampel dari Perbankan Negara ASEAN, sedangkan peneliti terdahulu menggunakan data sampel Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- b. Peneliti saat ini menggunakan data pada tahun 2013-2017, sedangkan peneliti terdahulu menggunakan data pada tahun 2013-2015.

7. Abu Hanifa Md. Noman, Sajeda Pervin, Mustafa Manir Chowdhury dan Hasanul Banna (2015)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui risiko kredit terhadap profitabilitas sektor perbankan di Bangladesh . Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah **Variabel Independen** NPL (*Net Performing*

Loan), LLRGL, LLRNPL, CAR (*Capital Adequacy Ratio*), **Variabel Dependen** ROA (*Return on Assets*), ROE (*Return on Equity*) dan NIM (*Net Interest Margin*). Sampel yang digunakan adalah 18 Bank Komersil tahun 2003-2013. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah OLS (*Ordinary Least Square*). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Abu Hanifa Md. Noman, Sajeda Pervin, Mustafa Manir Chowdhury dan Hasanul Banna (2015) adalah NPLGR dan LLRGL negatif signifikan terhadap ROA (*Return on Asset*), ROE (*Return on Equity*), dan NIM (*Net Interest Margin*), sedangkan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) negatif signifikan terhadap ROE (*Return on Equity*) tetapi positif dan signifikan terhadap NIM (*Net Interest Margin*) serta mempengaruhi positif terhadap ROA (*Return on Assets*) tetapi tidak signifikan.

Terdapat persamaan antara peneliti saat ini dengan peneliti terdahulu yang terletak pada kesamaan variabel independen yang digunakan oleh peneliti saat ini dan peneliti terdahulu yaitu sama-sama menggunakan variabel independen CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang menjelaskan pengaruh terhadap variabel dependen ROA (*Return on Assets*)

Perbedaan antara peneliti saat ini dan peneliti terdahulu terletak pada :

- a. Peneliti saat ini menggunakan data sampel dari Perbankan Negara ASEAN, sedangkan peneliti terdahulu menggunakan data sampel Bank Komersil di Bangladesh.
- b. Peneliti saat ini menggunakan data pada tahun 2013-2017, sedangkan peneliti terdahulu menggunakan data pada tahun 2003-2013.

- c. Peneliti saat ini menggunakan Teknik Analisis Regresi Berganda, peneliti terdahulu menggunakan *Ordinal Least Square* (OLS).

8. Rasidah (2014)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis *NSFR* (*Net Stable Funding Ratio*) pada Profitabilitas. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah **Variabel Independen** *NSFR* (*Net Stable Funding Ratio*), *COST* (*Operating Efficiency*), *EQUITY* (*Capital Strenght*), *LOSS RATIO* (*Assets Quality*) dan *Size*, **Variabel Dependen** *ROA* (*Return on Assets*), *ROE* (*Return on Equity*), *NIM* (*Net Interest Margin*). Sampel yang digunakan adalah 8 Bank Komersial Negara Malaysia Periode 2005-2011. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah RE Regression (*Random Effects*) dan *POLS* (*Pooled Ordinal Least Square*). Hasil penelitian yang dilakukan Rasidah (2014) adalah terdapat hubungan positif antara *Net Stable Funding Ratio* dengan *Retun on Assets*.

Terdapat persamaan antara peneliti saat ini dengan peneliti terdahulu yang terletak pada kesamaan variabel yang digunakan oleh peneliti saat ini dan peneliti terdahulu yaitu sama-sama menggunakan *Variabel Independen NSFR* (*Net Stable Funding Ratio*) dan yang menjelaskan pengaruh terhadap Profitabilitas (*Return on Assets*).

Perbedaan antara peneliti saat ini dan peneliti terdahulu terletak pada :

- a. Peneliti saat ini menggunakan data sampel Perbankan Negara ASEAN, sedangkan peneliti terdahulu menggunakan data sampel hanya Bank Komersil Negara Malaysia.

- b. Peneliti saat ini menggunakan data pada tahun 2013-2017, sedangkan peneliti terdahulu menggunakan data tahun 2005-2011.
- c. Peneliti saat ini menggunakan Teknik Analisis Regresi Berganda, peneliti terdahulu menggunakan POLS (*Pooled Ordinal Least Square*).

9. Dani Pranata, Raden Rustam Hidayat, Nila Firdausi Nuzula (2014)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh antara TATO (*Total Asset Turnover*), NPL (*Non Performing Loan*), dan NPM (*Net Profit Margin*) terhadap ROA (*Return on Assets*). Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah **Variabel Independen** TATO (*Total Aset Turnover*), NPL (*Non Performing Loan*), dan NPM (*Net Profit Margin*), **Variabel Dependen** ROA (*Return on Assets*). Sampel yang digunakan adalah 31 Bank Umum Swasta yang terdaftar di Bank Indonesia tahun 2010-2012. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Berganda. Hasil penelitian ini yang dilakukan oleh Dani Pranata, Raden Rustam Hidayat, dan Nila Firdausi Nuzula (2014) adalah terdapat pengaruh secara parsial dan juga simultan antara TATO (*Total Assets Turnover*), NPL (*Non Performing Loan*), dan NPM (*Net Profit Margin*) terhadap ROA (*Return on Assets*).

Terdapat persamaan antarapeneliti saat ini dan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Peneliti saat ini menggunakan variabel independen NPM (*Net Profit Margin*) dan variabel dependen yang menjelaskan pengaruh terhadap ROA (*Return on Assets*).
- b. Peneliti saat ini menggunakan Teknik Analisis Regresi Berganda.

Perbedaan antara peneliti saat ini dan peneliti terdahulu terletak pada :

- a. Peneliti saat ini menggunakan data sampel Perbankan Negara ASEAN, sedangkan peneliti terdahulu menggunakan data sampel Bank Umum Swasta di Indonesia
- b. Peneliti saat ini menggunakan data pada tahun 2013-2017, sedangkan peneliti terdahulu menggunakan tahun 2010-2012.

10. Mario Ferdinan (2013)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis BOPO, LDR, NPM, dan SIZE terhadap Profitabilitas. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah **Variabel Independen** BOPO, LDR, NPM, dan SIZE, **Variabel Dependen** Profitabilitas (ROA). Sampel yang digunakan adalah 25 Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Statistik Deskriptif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mario Ferdinan (2013) adalah BOPO negatif signifikan terhadap ROA, LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA, NPM berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, dan Size berpengaruh signifikan terhadap ROA.

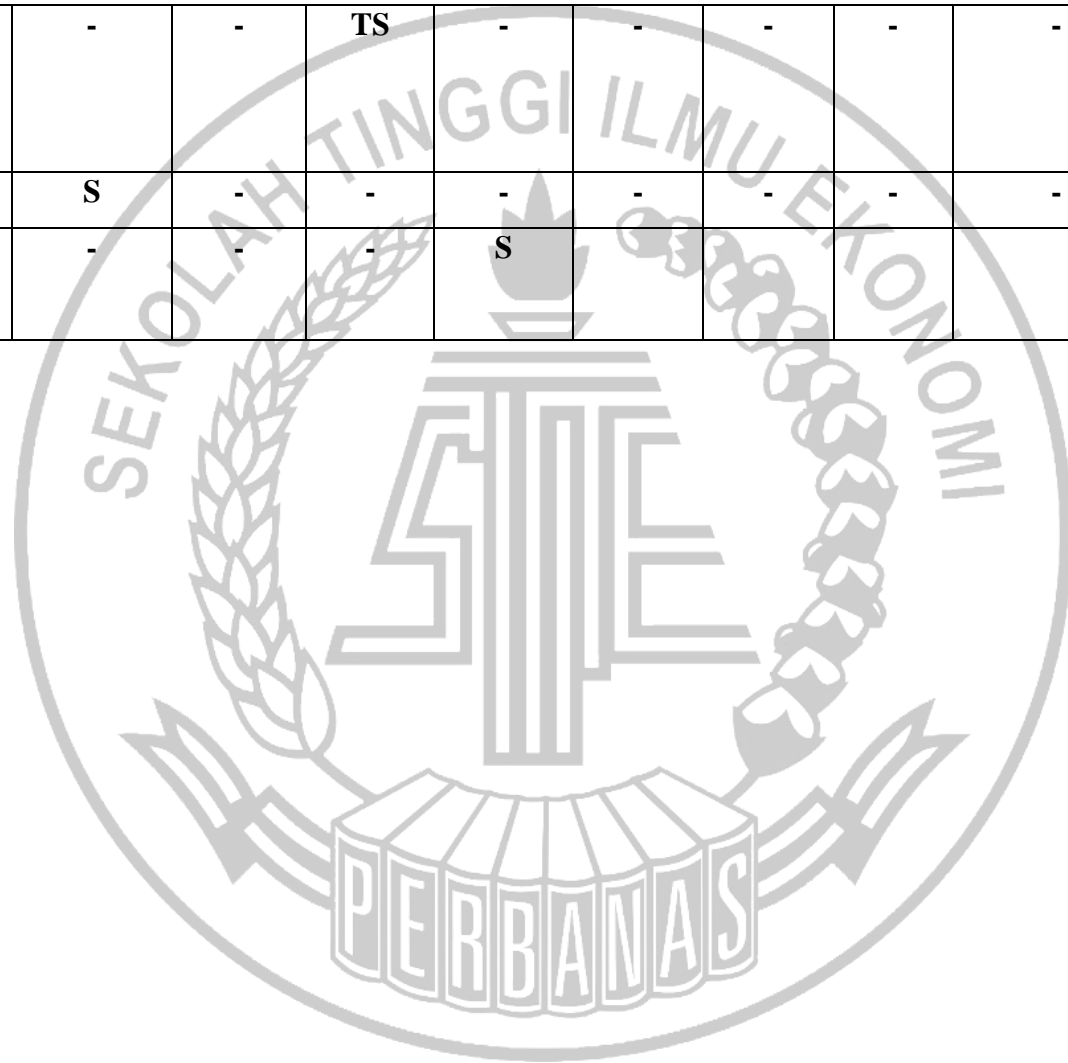
Terdapat persamaan antara peneliti saat ini dan peneliti terdahulu yang terletak pada kesamaan variabel yang digunakan oleh peneliti saat ini dan peneliti terdahulu yaitu sama-sama menggunakan variabel independen NPM (*NetProfit Margin*) dan variabel dependen yang menjelaskan pengaruh terhadap ROA (*Return on Assets*).

Perbedaan antara peneliti saat ini dan peneliti terdahulu terletak pada :

- a. Peneliti saat ini menggunakan data sampel Perbankan Negara ASEAN, sedangkan peneliti terdahulu menggunakan data sampel Bank di Indonesia.
- b. Peneliti saat ini menggunakan data pada tahun 2013-2017, sedangkan peneliti terdahulu menggunakan tahun 2009-2013.
- c. Peneliti saat ini menggunakan Teknik Analisis Regresi Berganda, Peneliti terdahulu menggunakan *Statistic Descriptive*.



7.	(Abu Hanifa Md. Noman, 2015)	-	-	TS	-	-	-	-	-	-	-	-
8.	(Said, 2014)	S	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
9.	(Dani Pranata, 2014)	-	-	-	S	-	-	-	-	-	-	-



2.2 Landasan Teori

Dalam Landasan Teori akan membahas mengenai teori yang berkaitan dengan variabel penelitian dan juga sebagai pendukung penelitian ini serta merupakan dasar pemikiran yang digunakan untuk analisis dan dasar pembahas untuk memecahkan perumusan masalah dalam penelitian ini. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

2.2.1 Teori Agency

Teori *agency* dikemukakan oleh Jensen dan Meckling pada tahun (1976). Jensen dan Meckling menjelaskan hubungan keagenan sebagai Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (prinsipal) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Jika kedua belah pihak tersebut mempunyai tujuan yang sama untuk memaksimalkan nilai perusahaan, maka diyakini agen akan bertindak dengan cara yang sesuai dengan kepentingan prinsipal. Teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Karena mereka dipilih, maka pihak manajemen harus mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham.

Dari perspektif teori agensi, prinsipal atau dengan kata lain manajemen puncak atau pemilik membawahi agen seorang karyawan atau manajer yang lebih rendah untuk melaksanakan kinerja yang efisien. Teori ini

mengartikan kinerja yang efisien dan kinerja organisasi telah ditentukan oleh usaha dan juga pengaruh dari kondisi lingkungan. Agen dan prinsipal diasumsikan termotivasi oleh kepentingannya sendiri, dan sering kali kepentingan antara keduanya berbenturan.

Karena unit analisis dalam teori keagenan adalah kontrak yang melandasi hubungan antara prinsipal dan agen, maka fokus dari teori ini adalah pada penentuan kontrak yang paling efisien yang mendasari hubungan antara prinsipal dan agen. Untuk memotivasi agen maka prinsipal merancang suatu kontrak agar dapat mengakomodasi kepentingan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak keagenan. Kontrak yang efisien adalah kontrak yang memenuhi dua faktor, yaitu; Agen dan prinsipal memiliki informasi yang simetris agen memiliki kualitas dan jumlah informasi yang sama sehingga tidak terdapat informasi tersembunyi yang dapat digunakan untuk keuntungan dirinya sendiri dan risiko yang dimiliki agen berkaitan dengan imbal jasanya adalah kecil yang berarti agen mempunyai kepastian yang tinggi mengenai imbalan yang diterimanya.

Konflik kepentingan dalam hubungan keagenan. Berlangsungnya konflik kepentingan di antara pemilik perusahaan dan manajemen dikarenakan kemungkinan manajemen bertindak tidak sesuai dengan kepentingan prinsipal, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*). *Agency Cost* merupakan jumlah total biaya yang telah dikeluarkan untuk melakukan pengawasan terhadap agen (manajemen). Berdasarkan teori agency, konflik diantara pemilik dan karyawan dapat dikurangi dengan menyetarakan kepentingan antara prinsipal dan agen (manajemen).

Berdasarkan teori *agency*, perusahaan yang sedang menghadapi biaya pengawasan dan biaya kontrak yang rendah mengarah akan melaporkan laba bersih rendah atau mengeluarkan biaya lain untuk kepentingan manajemen yang dapat meningkatkan reputasi perusahaan di kalangan masyarakat. Teori keagenan mendeskripsikan pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Untuk itu manajemen diberikan sebagian kekuasaan untuk membuat keputusan bagi kepentingan terbaik pemegang saham. Oleh karena itu, manajemen wajib mempertanggungjawabkan semua upayanya kepada pemegang saham.

Hubungan teori *agency* dengan kinerja keuangan adalah jika perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik tentu akan meningkatkan laba perusahaan yang akan berpengaruh pada kinerja manajemen. Besarnya laba akan membuat manajemen termotivasi dalam meningkatkan kegiatan operasionalnya.

2.2.2 Basel III

Belajar dari keterpurukan industri perbankan pada krisis global yang melanda Amerika Serikat pada sekitar tahun 2008, disimpulkan bahwa ketentuan Basel II tidak cukup memperhitungkan risiko pada waktu terjadi krisis. Proses *stress testing* yang dilakukan sesuai pedoman pada Basel II, tidak cukup untuk menutup kondisi *stress* yang terjadi pada tahun tersebut (Ikatan Bankir Indonesia – Manajemen Risiko 2).

Akibat masalah tersebut, mengakibatkan dampak dari kondisi di mana sektor perbankan di berbagai negara memiliki tingkat leverage yang tinggi, baik di *on balance sheet* maupun *off balance sheet* yang kemudian menurunkan kualitas modal bank. Sementara itu, terdapat keterkaitan risiko terutama antar bank sistematis yang di sisi lain tidak didukung dengan likuiditas yang memadai sebagai *buffer*. Faktor lain yang turut berpengaruh adalah permasalahan dalam kualitas tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance*), kualitas manajemen risiko, dan transparansi (Ikatan Bankir Indonesia – Tata Kelola Manajemen Risiko Perbankan). Oleh karena itu, BCBS memandang perlu untuk menyempurnakan ketentuan Basel II dengan ketentuan baru yang lebih prudent yang biasa disebut dengan Basel III.

Basel III secara formal diperkenalkan pada bulan September 2010, yang pada saat itu disebut dengan Basel 2,5 yang menjelaskan metode baru perhitungan ATMR risiko pasar, dan pada bulan Desember tahun yang sama disepakati untuk disebut sebagai Basel III bersama dengan perubahan lain seperti perubahan terkait permodalan dan perubahan terkait dengan risiko likuiditas (Ikatan Bankir Indonesia – Manajemen Risiko 2). Dokumen Basel III: *Global Regulatory Framework for More Resilient Banks and Banking Systems* yang diterbitkan oleh BCBS pada Desember 2010 secara prinsip bertujuan untuk mengatasi masalah perbankan, antara lain:

1. Meningkatkan kemampuan sektor perbankan untuk menyerap potensi risiko kerugian akibat krisis keuangan dan ekonomi, serta mencegah krisis sektor keuangan menjalar ke sektor ekonomi;

2. Meningkatkan kualitas manajemen risiko, governance, transparansi, dan keterbukaan; memberikan perlindungan terhadap potensi risiko dari kegagalan bank yang tergolong sistemik.

Basel III diharapkan dapat memperkuat regulasi pada level mikropudensial untuk meningkatkan kesehatan dan daya tahan individual bank dalam menghadapi krisis. Dalam konteks mikroprudensial, kerangka Basel III mensyaratkan definisi kualitas dan level permodalan yang lebih tinggi dengan fokus pada komponen *Common Equity Tier 1* (CET1)

Bank perlu menyediakan kecukupan cadangan (*buffer*) modal dengan mensyaratkan pembentukan *capital conservation buffer* sebesar 2,5 persen modal CET1 agar pada saat krisis bank dapat bertahan minimal tiga bulan dengan harapan pada periode waktu tersebut krisis sudah berakhir. Basel III juga mencakup:

1. Aspek makropudensial dengan mengembangkan indikator untuk memantau tingkat *procyclicality* sistem keuangan dan mempersyaratkan bank untuk menyiapkan *buffer* disaat ekonomi baik (*boom period*) guna menyerap kerugian pada saat terjadinya krisis (*bost period*), yaitu *countercyclical capital buffer* sebesar 0 persen – 2,5 persen sesuai dengan tingkat pertumbuhan kredit bank menurut penilaian pengawas.
2. Bank wajib menyediakan *capital surcharge* bagi institusi yang dipandang sistemik (G-SIB = *Global Systemic Important Banks*)

sebesar 1 persen – 3,5 persen sesuai dengan tingkat sistemik menurut penilaian regulator.

Di sisi lain, Basel III juga memperkenalkan standar likuiditas untuk jangka pendek dan jangka panjang, yaitu:

1. *Liquidity Coverage Ratio* (LCR) untuk jangka pendek; dan
2. *Net Stabel Funding Ratio* (NSFR) untuk jangka panjang.

Kerangka permodalan dan kerangka likuiditas Basel III secara bertahap mulai diterapkan pada Januari 2013 hingga implementasi penuh pada Januari 2019 (Ikatan Bankir Indonesia – Tata Kelola Manajemen Risiko Perbankan).

2.2.3 Kinerja Keuangan (Profitabilitas)

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar, seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*General Accepted Accounting Frinciple*) dan lainnya (Fahmi, 2015:239). Munawir (2010:64) menyatakan pengertian kinerja keuangan adalah prestasi kerja yang telah diperoleh suatu perusahaan dalam periode tertentu dan terutang dalam laporan keuangan yang bersangkutan. Disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan serangkaian aktivitas keuangan yang memberikan gambaran dari posisi keuangan atas perubahan yang terjadi dalam periode tertentu. IAI (Ikatan Akuntan Indonesia).

menjelaskan bahwa kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimiliki.

Jumingan (2014:239) menyatakan, kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpun dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas bank. Kinerja keuangan bank atau operasional bank merupakan indikator dari kesehatan bank sehingga, sehat atau tidaknya suatu bank ditentukan oleh kinerja dari bank itu sendiri.

Kinerja keuangan terdiri dari rasio keuangan, yaitu Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, dan Aktivitas. Penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas. Rasio Profitabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba yang berasal dari pendapatan yang berasal dari penjualan, aset, dan ekuitas berdasarkan pada dasar pengukuran tertentu. Jenis rasio profitabilitas digunakan untuk memperlihatkan seberapa besar laba yang dimiliki oleh perusahaan yang diperoleh dari kinerja. Berikut Rasio Profitabilitas :

a) ***Gross Profit Margin***

Gross Profit Margin adalah rasio antara laba kotor yang diperoleh dengan tingkat penjualan yang dicapai pada periode yang sama. Rasio ini mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksi yang mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk berproduksi secara efisien.

Ratio ini mencerminkan laba kotor yang dicapai oleh perusahaan setiap rupiah penjualan atau bila ratio ini dikurangkan terhadap angka 100% maka

akan menunjukkan jumlah yang tersisa untuk menutupi biaya operasi laba bersih. Laba kotor ini mengungkapkan seberapa besar laba yang diperoleh perusahaan dengan mempertimbangkan biaya yang ditimbulkan.

Data *gross margin ratio* dari beberapa periode akan dapat memberikan informasi tentang kecenderungan *gross margin* yang diperoleh dan bila dibandingkan dengan standar rasio akan diketahui apakah margin yang diperoleh sudah tinggi atau sebaliknya (Munawir, 2012).

Semakin tinggi rasio ini maka menunjukkan perusahaan mampu untuk menjalankan produksinya secara efisien karena harga pokok penjualan relatif lebih rendah jika dibandingkan dengan penjualan serta semakin baik keadaan operasi perusahaannya, namun jika *gross margin ratio* rendah maka mengindikasikan bahwa perusahaan yang bersangkutan kurang mampu untuk dapat mengendalikan biaya produksi dan harga pokok penjualannya serta mencerminkan semakin kurang baik keadaan operasi perusahaannya.

Berikut rumus *Gross Profit Margin* :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}} \times 100$$

b) Net Profit Margin

Net Profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk menilai persentase laba bersih yang didapat setelah dikurangi pajak terhadap pendapatan yang diperoleh dari penjualan. Rasio ini merupakan rasio yang mempengaruhi penilaian atas perusahaan yang dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi yang menggambarkan sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang bisa diperoleh oleh pemegang saham.

Rasio ini sangat penting bagi manajer operasi karena mencerminkan strategi penetapan harga penjualan yang diterapkan perusahaan dan kemampuannya untuk mengendalikan beban usaha. Skala yang baik untuk rasio ini adalah jika *Net Profit Margin* $\geq 5\%$

Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik operasi suatu perusahaan dan menunjukkan perusahaan semakin produktif sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya. Selain itu peningkatan Margin Laba Bersih harus diiringi dengan peningkatan Penjualan.

Berikut rumus *Net Profit Margin* :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Penjualan}} \times 100\%$$

c) ***Retun on Investment***

Retun on Investment adalah analisa yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aset yang digunakan untuk operasinya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Dengan demikian ratio ini menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasinya perusahaan (*Net operating income*) dengan jumlah investasi atau aset yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut (*Net operating asset*).

Analisis ROI merupakan teknik analisa yang lazim digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengukur aktivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Rasio ini mengukur imbal hasil dari perusahaan untuk pemodal dan para kreditor. Besarnya ROI dipengaruhi oleh dua faktor :

- a. *Turnover* dari *operating assets* (tingkat perputaran aset yang digunakan untuk operasi).
- b. *Profit Margin*, yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam presentase dan jumlah penjualan bersih yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualan.

Besarnya ROI akan berubah jika ada perubahan *profit margin* atau *assets turnover*. Perusahaan dapat menggunakan *profit margin* atau *assets turnover* untuk memperbesar ROI (Munawir, 2012).

Jika ROI bernilai negatif maka investasi tersebut merupakan kerugian, sedangkan jika ROI bernilai positif maka investasi tersebut menguntungkan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik perusahaan tersebut.

Berikut rumus *Return on Investment* :

$$\text{ROI} = \frac{\text{Operating Assets Turnover}}{\text{Profit Margin}}$$

d) *Return on Assets*

Return on Assets adalah rasio yang menunjukkan persentase keuntungan yang diperoleh perusahaan sehubungan dengan keseluruhan sumber daya atau total aset. *Return on Assets* adalah rasio yang mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan dana selama satu periode.

Return on Assets menyatakan berapa besar laba yang mampu dihasilkan setiap rupiah aset yang ditanam atau diinvestasikan. Hasil ROA yang kurang dari standar akan mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan

kurang baik, meskipun tingkat pengembalian terhadap aset yang rendah tidak selalu buruk terhadap perusahaan.

Rasio ini dapat membantu manajemen dan investor untuk melihat seberapa baik suatu perusahaan mampu mengkonversi investasinya pada aset menjadi keuntungan atau laba. Tingkat pengembalian aset ini sebenarnya juga dapat dianggap sebagai imbal hasil investasi (*return on investment*) bagi suatu perusahaan karena pada umumnya aset modal seringkali merupakan investasi terbesar bagi kebanyakan perusahaan.

Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan lebih efektif dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan jumlah laba bersih yang lebih besar.

Berikut rumus *Return on Assets* :

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}}$$

e) ***Return on Equity***

Return on Equity merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi pemegang saham perusahaan tersebut yang dinyatakan dalam persentase. *Return on Equity* dihitung dengan perbandingan antara penghasilan perusahaan terhadap modal yang diinvestasikan oleh para pemilik perusahaan. *Return on Equity* menunjukkan seberapa berhasil perusahaan mengelola modalnya sehingga tingkat keuntungan diukur dari investasi pemilik modal atau pemegang saham perusahaan.

Return on Equity ini merupakan pengukuran yang penting bagi calon investor karena dapat mengetahui seberapa efisien sebuah perusahaan akan menggunakan uang yang mereka investasikan tersebut untuk menghasilkan laba bersih. Pada umumnya investor lebih tertarik melihat berapa imbal hasil dari modal (*equity*) yang ditanamkan. ROE juga dijadikan sebagai indikator untuk menilai efektifitas manajemen dalam menggunakan pembiayaan ekuitas untuk mendanai operasi dan menumbuhkan perusahaannya.

Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar dana yang dapat dikembalikan dari ekuitas menjadi laba dan menyebabkan posisi pemilik modal perusahaan semakin kuat.

Berikut rumus *Return on Equity* :

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

f) *Earning Per Share*

Earning Per Share merupakan rasio profitabilitas yang menilai tingkat kemampuan per lembar saham, dalam menghasilkan laba untuk perusahaan. Manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat memperhatikan *Earning Per Share* karena menjadi indikator keberhasilan perusahaan dan dapat menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa serta memberikan gambaran prospek perusahaan di masa depan.

Earning Per Share dapat menunjukkan kemampuan perusahaan penerbit saham dalam memperoleh laba, sekaligus mendistribusikan laba yang diraih kepada *shareholder*. *Earning Per Share* sangat berguna bagi pihak luar

perusahaan untuk informasi yang digunakan sebagai perbandingan hasil tersebut dengan perusahaan lain yang kemudian dapat digunakan untuk mengambil keputusan investasi. *Earning Per Share* yang didistribusikan kepada para investor tergantung pada kebijakan perusahaan dalam hal pembayaran dividen. *Earning Per Share* dapat menunjukkan tingkat kesejahteraan perusahaan.

Semakin tinggi *Earning Per Share* maka menandakan bahwa perusahaan tersebut mampu memberikan tingkat kesejahteraan yang baik kepada pemegang saham, sedangkan jika *Earning Per Share* rendah maka menandakan bahwa perusahaan tersebut gagal dalam memberikan kemanfaatan sebagaimana diharapkan oleh pemegang saham.

Berikut rumus *Earning Per Share* :

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba Bagian Saham Bersangkutan}}{\text{Jumlah Saham}} \times 100\%$$

2.2.4 NSFR (*Net Stable Funding Ratio*)

Net Stable Funding Ratio merupakan ukuran kesempurnaan ketidaksesuaian yang ditujukan untuk mempromosikan pendanaan jangka panjang (Gastón A. Giordana, 2017). Standar likuiditas ini bertujuan untuk meningkatkan ketahanan dalam rentang waktu yang lebih lama (1 tahun) dengan menetapkan insentif tambahan kepada bank untuk mendanai operasional bank dengan sumber dana yang lebih stabil secara berkesinambungan (Ikatan Bankir Indonesia, Tata Kelola Manajemen Risiko Perbankan).

NSFR akan mengurangi risiko pendanaan dan ketidaksesuaian maturitas yang berlebihan (Flotyński, 2017). NSFR dimaksudkan untuk mengurangi kerapuhan bank yang disebabkan oleh guncangan liabilitas. NSFR dapat dihitung dengan menggunakan jumlah dana stabil dibagi dengan dana stabil yang dibutuhkan.

Kebutuhan dana stabil ditentukan berdasarkan profil likuiditas dari aset bank dan potensi kebutuhan aset likuid untuk memenuhi kebutuhan misalnya penarikan komitmen kredit untuk periode setahun kedepan dan menyiapkan insentif bagi bank untuk menggunakan sumber dana yang stabil untuk mendukung aktivitas bank. (Ikatan Bankir Indonesia, Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Risiko). Rumus NSFR menurut (Flotyński, 2017) sebagai berikut :

$$\text{NSFR} = \frac{\text{Available Stable Funding (ASF)}}{\text{Required Stable Funding (RSF)}}$$

Keterangan : ASF = *Available Stable Funding* (Liabilitas+ekuitas)

RSF = *Required Stable Funding* (Aset+rekening administratif)

2.2.5 LCR (*Liquidity Coverage Ratio*)

Liquidity Coverage Ratio yang merupakan salah satu standar perhitungan risiko likuiditas bank sebagai bagian dari kerangka Basel 3 telah dipublikasikan oleh *Basel Committee on Banking Supervision (BCBS)*. Kerangka perhitungan LCR bertujuan untuk mendorong ketahanan jangka pendek berdasarkan profil risiko likuiditas bank dengan memastikan bahwa bank memiliki kecukupan HQLA (*High Quality Liquid Assets*) untuk dapat bertahan dalam skenario kondisi krisis yang signifikan dalam periode 30 hari.

Liquidity Coverage Ratio adalah upaya untuk memastikan bahwa bank telah memenuhi persyaratan dan memiliki jumlah aset likuid yang cukup berkualitas tinggi dan risiko kredit rendah (Flotyński, 2017). Pengukuran LCR ini merupakan persyaratan minimum yang harus dipenuhi oleh bank. Bank diharapkan juga melakukan *stress test* tersendiri untuk menganalisa tingkat likuiditas yang harus dimiliki di atas persyaratan minimum tersebut, dengan membangun skenario tersendiri mengenai hal-hal yang dapat mengganggu aktivitas bisnis bank.

Liquidity Coverage Ratio bertujuan untuk memastikan bahwa bank memiliki cukup stok HQLA yang tidak terikat yang terdiri dari kas atau aset-aset yang dapat dengan mudah dan segera dikonversi menjadi kas dengan sedikit atau tanpa pengurangan nilai untuk memenuhi kebutuhan likuiditasnya dalam periode 30 hari kalender.

Komponen LCR merupakan HQLA dan *total net cash outflow*. Bank harus memiliki stok HQLA yang *unencumbered* untuk menutup *total net cash outflow* dalam 30 hari kedepan dalam kondisi *scenario stress*. Agar dapat memenuhi kualifikasi sebagai HQLA, aset harus likuid di pasar selama periode stress dan idealnya merupakan *central bank eligible* (Ikatan Bankir Indonesia, Tata Kelola Manajemen Risiko Perbankan)

Berikut Rumus *Liquidity Coverage Ratio* menurut (Maria & Eleftheria, 2016) :

$$\text{LCR} = \frac{\text{High Quality Liquid Asset (HQLA)}}{\text{Net Cash Outflow}}$$

Keterangan : *Stock of HQLA* = Aset Lancar

Total net cash outflow = Arus kas keluar – arus kas masuk

2.2.6 CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

Capital Adequacy Ratio mencerminkan dasar kemampuan bank dalam menutup risiko yang berasal dari kerugian yang dihasilkan dari aktivitas yang dilakukannya serta kemampuan bank dalam mendanai kegiatan operasionalnya (Fahmi, 2014). Modal bank terutama ditujukan untuk menutupi potensi kerugian yang tidak terduga (*unexpected loss*) dan sebagai suatu cadangan jika terjadi krisis perbankan (Ikatan Bankir Indonesia, Supervisi Manajemen Risiko Bank).

Jika modal yang dimiliki bank tersebut dapat mempunyai kemampuan menyerap kerugian – kerugian yang tidak dapat dihindarkan, maka bank dapat mengelola seluruh kegiatannya secara efisien sehingga kekayaan bank diharapkan akan semakin meningkat (Esther Novelina Hutagalung, 2013).

Komponen *Capital Adequacy Ratio* merupakan modal dan ATMR atau Aset Tertimbang Menurut Risiko. Modal yang tergolong adalah Tier 1, Tier 2, Tier 3. Modal Tier 1 antara lain modal disetor dan laba ditahan, modal Tier 2 antara lain obligasi subordinasi dengan sisa jangka waktu minimal lima tahun dan modal Tier 3 antara lain obligasi dengan sisa jangka waktu minimal dua tahun dan diperuntukkan khusus untuk menutup risiko pasar (Ikatan Bankir Indonesia, Tata Kelola Manajemen Risiko Perbankan).

Apabila rasio permodalan kurang baik, bank perlu melakukan tindak lanjut berupa rencana aksi untuk memperbaiki posisi permodalan. Bank dengan kategori kurang modal (*undercapitalized*), dapat dilarang regulator apabila ingin

melakukan ekspansi pertumbuhan aset. Pada kategori *critically undercapitalized* bank kemungkinan dapat dimasukkan dalam status pengawasan. Jumlah modal dikaitkan dengan risiko kredit pada aset pada neraca bank, baik *on* maupun *off balance sheet*, harus lebih besar dari 8%. (Ikatan Bankir Indonesia, Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Risiko)

Menurut (Ikatan Bankir Indonesia, Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Risiko) Rasio ini dapat dihitung dengan :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

Keterangan : Modal = Modal Bank

ATMR = Risiko Kredit + Risiko Operasional + Risiko Pasar

2.2.7 NPM (*Net Profit Margin*)

Net Profit Margin merupakan perbandingan antara laba bersih dengan penjualan (Syahyunan, 2015). *Net Profit Margin* menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan setiap penjualan yang dilakukan. Laba bersih dapat dihitung dengan menggunakan sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan (Hery, 2015).

Rasio ini sangat penting bagi manajer operasi karena mencerminkan strategi penetapan harga penjualan yang diterapkan perusahaan dan kemampuannya untuk mengendalikan beban usaha (Fahmi, 2014). *Net Profit Margin* sering digunakan oleh investor sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi yang berhubungan dengan perusahaan sebagai tujuan untuk

menunjukkan kepada pihak luar bahwa kinerja manajemen perusahaan telah efektif.

Net Profit Margin yang tinggi maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan.

Rasio *Net Profit Margin* yang baik adalah hasil yang terus atau cenderung mengalami kenaikan tren dari tahun ke tahun. *Net Profit Margin* yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mampu menekan beban-beban penjualannya, sehingga meningkatkan laba bersih. Menurut (Kasmir, 2016) berikut rumus *Net Profit Margin*:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Penjualan}}$$

2.2.8 Pengaruh hubungan NSFR terhadap ROA

NSFR didefinisikan sebagai perbandingan antara pendanaan stabil yang tersedia (*Available Stable Funding*) dengan pendanaan stabil yang diperlukan (*Required Stable Funding*). NSFR bertujuan untuk mengurangi risiko likuiditas terkait sumber pendanaan jangka panjang dengan mensyaratkan bank mendanai aktivitas dengan sumber dana stabil yang memadai.

Nilai NSFR yang wajib dipenuhi Bank adalah paling rendah sebesar 100%. Nilai ASF yang diperhitungkan dalam perhitungan NSFR merupakan penjumlahan dari seluruh hasil perkalian antara seluruh nilai tercatat liabilitas dan ekuitas pada laporan posisi keuangan selama periode 1 (satu) tahun untuk

mendanai aktivitas Bank. Nilai RSF yang diperhitungkan dalam perhitungan NSFR merupakan penjumlahan dari seluruh hasil perkalian antara seluruh nilai tercatat aset pada laporan posisi keuangan dan seluruh nilai transaksi rekening administratif pada laporan komitmen dan kontijensi (Ikatan Bankir Indonesia, Supervisi Manajemen Risiko Bank).

Implikasi perubahan strategi bagi bank untuk mengurangi faktor kebutuhan dana stabil, bank akan lebih fokus pada kredit jangka pendek karena mempunyai faktor RSF yang lebih menguntungkan. Apabila bank tidak memperoleh pendanaan yang stabil dari pihak ketiga, maka laba yang diperoleh bank tidak dapat menanggung pendanaan yang digunakan untuk kegiatan operasional bank. Semakin banyak bank menerima pendanaan yang stabil dari pihak ketiga, maka dapat meningkatkan laba pada bank tersebut.

Net Stable Funding Ratio penting untuk digunakan dalam sektor perbankan dikarenakan adanya hubungan dengan rasio likuiditas. Jika bank memiliki nasabah yang menanamkan modalnya, maka akan berdampak pada peningkatan laba dan kemampuan bank dalam menghadapi krisis ekonomi maupun kredit macet.

Penelitian yang dilakukan oleh Marcin Flotynski (2017) NSFR berpengaruh signifikan terhadap ROA sedangkan berbeda dengan penelitian milik (Gastón A. Giordana, 2017) NSFR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

2.2.9 Pengaruh hubungan LCR terhadap ROA

Basel Committee on Banking Supervision (BCBS) telah mempublikasikan dokumen final mengenai kerangka perhitungan *Liquidity Coverage Ratio* sebagai salah satu standar perhitungan risiko likuiditas bank sebagai bagian dari kerangka Basel 3. Kerangka perhitungan LCR dimaksudkan untuk mendorong ketahanan jangka pendek berdasarkan profil risiko likuiditas bank dengan memastikan bahwa bank memiliki kecukupan HQLA untuk dapat bertahan dalam skenario kondisi krisis yang signifikan dalam 30 hari kedepan.

Pengukuran LCR ini merupakan persyaratan minimum yang harus dipenuhi oleh bank. Bank diharapkan juga melakukan *stress test* tersendiri untuk menganalisa tingkat likuiditas yang harus dimiliki di atas persyaratan minimum tersebut, dengan membangun skenario tersendiri mengenai hal-hal yang dapat mengganggu aktivitas bisnis bank.

Liquidity Coverage Ratio adalah perbandingan antara *High Quality Liquid Asset* dengan total arus kas keluar bersih (*net cash outflow*) selama 30 (tiga puluh) hari kedepan dalam skenario stres. Standar likuiditas ini bertujuan untuk meningkatkan ketahanan jangka pendek profil risiko likuiditas bank, yaitu agar bank memiliki sumber likuiditas berkualitas tinggi yang memadai untuk kondisi stress dalam jangka waktu satu tahun.

HQLA (*High Quality Liquid Asset*) adalah kas atau aset keuangan yang dapat dengan mudah dikonversi menjadi kas dengan sedikit atau tanpa pengurangan nilai untuk memenuhi kebutuhan likuiditas Bank selama periode 30

(tiga puluh) hari kedepan dalam skenario stres. Aset likuid kualitas tinggi yang dipersyaratkan harus bersifat bebas tidak terikat dalam perjanjian agunan, bersifat likuid dalam kondisi pasar yang stress dan memenuhi syarat apabila ingin dijadikan agunan ke bank sentral. Aset likuid berkualitas tinggi juga harus mempunyai risiko kredit berisiko lain yang dinilai rendah. Aset likuid secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu; Aset likuid Level 1 (satu) termasuk kas dan simpanan pada bank sentral, sedangkan Aset Likuid Level 2 (dua) adalah obligasi korporasi dengan rating tinggi.

Net Cash Outflow adalah total estimasi arus kas keluar (*cash outflow*) dikurangi dengan total estimasi arus kas masuk (*cash inflow*) yang diperkirakan akan terjadi selama 30 (tiga puluh) hari kedepan dalam skenario stres. Total arus kas keluar dihitung dari posisi *outstanding* berbagai kategori atau tipe kewajiban di neraca dan komitmen di *off balance sheet* yang dikalikan dengan suatu rate tertentu dimana jumlah tersebut diprediksikan akan diambil. Total arus kas masuk dihitung dari posisi *outstanding* berbagai kategori atau tipe tagihan kontraktual yang dikalikan dengan rate dimana jumlah tersebut diprediksikan akan diterima berdasarkan skenario tertentu dengan jumlah maksimal secara agregat adalah 75% dari total arus kas keluar yang diharapkan.

Liquidity Coverage Ratio dimaksudkan untuk memastikan bahwa bank memiliki cukup *stock HQLA* yang tidak terikat yang terdiri dari kas, dan aset-aset yang dapat dengan mudah dikonversi menjadi kas dengan sedikit atau tanpa pengurangan nilai guna memenuhi kebutuhan likuiditasnya dalam periode 30 hari kalender (Lombogia, 2015). Semakin rendah rasio *Liquidity Coverage*

Ratio maka bank tidak dapat memenuhi kewajibannya dengan tepat waktu dikarenakan kurangnya modal yang mencukupi, sehingga ketika nilai *Liquidity Coverage Ratio* rendah dapat dianggap bahwa kinerja bank kurang baik. Semakin banyak nasabah yang didapat bank maka bank akan memperoleh banyak profit dari hasil penyaluran kredit, sehingga bank memiliki modal yang cukup untuk memenuhi likuiditasnya.

Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Maria & Eleftheria, 2016) LCR berpengaruh signifikan terhadap ROA sedangkan berbeda dengan penelitian (Gastón A. Giordana, 2017) LCR berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA.

2.2.10 Pengaruh hubungan CAR terhadap ROA

Capital Adequacy Ratio merupakan Rasio permodalan bank yang sangat sering digunakan untuk mengukur kadar kesehatan bank. Besarnya rasio permodalan diukur dari rasio antara modal sendiri terhadap Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Rasio ini juga mampu memperlihatkan seberapa jauh seluruh aset bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank seperti dana masyarakat, pinjaman atau hutang. *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aset-aset yang mengandung atau menghasilkan risiko serta rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha.

Ketika bank mengalami kredit macet maka laba yang diperoleh akan menurun dan akan berdampak pada modal yang tersedia, sehingga mengakibatkan bank tidak mengalami likuiditas dengan baik. Bank yang memiliki modal yang banyak maka perusahaan dapat memberikan kecukupan modal untuk membiayai kegiatan operasionalnya serta menanggung risiko dari kegiatan operasional bank. Sehingga semakin tinggi nilai CAR maka semakin besar kemampuan bank dalam menanggung risiko yang kemungkinan akan dihadapi oleh bank. Bank memperoleh dana yang didapat dari investor kemudian digunakan untuk menutupi kredit macet pinjaman. Dengan terpenuhinya nilai CAR maka bank dapat mencukupi modal dan memiliki laba yang besar.

Penelitian yang dilakukan oleh Hantono (2017) CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA sedangkan berbeda dengan hasil penelitian (Abu Hanifa Md. Noman, 2015) CAR berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA.

2.2.11 Pengaruh hubungan NPM terhadap ROA

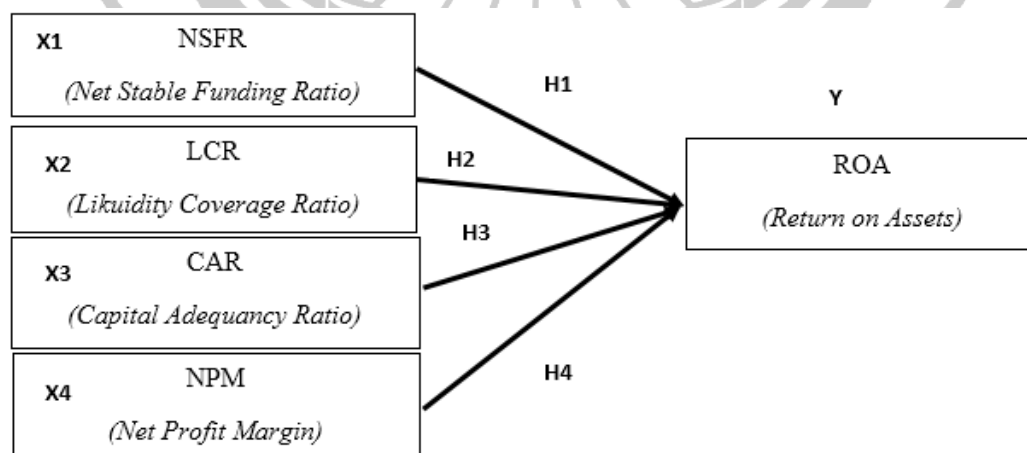
Net Profit Margin merupakan rasio antara laba bersih dengan penjualan atau pendapatan, yaitu laba bersih sesudah dikurangi dengan seluruh biaya termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan atau pendapatan. Hubungan antara laba bersih setelah pajak dan penjualan bersih menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengendalikan perusahaan secara cukup berhasil menyisakan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik yang telah menyediakan modalnya untuk suatu risiko. Hasil dari perhitungan mencerminkan keuntungan netto per rupiah penjualan. Para investor pasar modal perlu mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Dengan mengetahui hal tersebut

investor dapat menilai apakah perusahaan tersebut profitable atau tidak. Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen dalam menjalankan suatu perusahaan hingga cukup dapat dikatakan berhasil dalam mengendalikan harga pokok barang jasa atau pun dagang, beban operasi, penyusutan, serta bunga pinjaman dan pajak (Rosdian Widiawati Watung, 2016). Semakin tinggi *Net Profit Margin* maka kinerja perusahaan akan semakin produktif sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Selain itu, semakin tinggi *Net Profit Margin*, maka semakin baik operasi suatu perusahaan karena menampakkan keberhasilannya dalam meningkatkan penjualan atau pendapatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Dani Pranata, Raden Rustam Hidayat, Nila Firdausi Nuzula (2014) NPM berpengaruh terhadap ROA.

2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menggunakan NSFR, LCR, CAR, dan NPM sebagai Variabel Independen, dan ROA sebagai variabel Dependen. Berikut merupakan kerangka pemikiran penelitian :



2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis penelitian yang ditentukan adalah sebagai berikut :

H1 : *Net Stable Funding Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets*

H2 : *Likuidity Coverage Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets*

H3 : *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets*

H4 : *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets*

